

Problematika Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo

**Muhammad Abdul Aziz Al-Farabi¹, Mohammad Nashiruddin²,
Zaini Tamin AR³**

UIN Sunan Ampel Surabaya 06040121113@uinsby.ac.id¹, STAI YPBWI Surabaya nashiruddin88@gmail.com², UIN Sunan Ampel Surabaya zainitamim@gmail.com³

Received : 13 Februari 2024

Revised : 15 Maret 2024

Accepted : 1 Mei 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika dalam implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala baik dari sisi peserta didik maupun guru yang menghambat keberhasilan program BTQ. Beberapa problematika yang ditemukan diantaranya adalah keterlambatan siswa, kurangnya minat siswa, serta kekurangan guru pengajar BTQ. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk perbaikan implementasi program BTQ di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

Kata Kunci: Program Baca Tulis Al-Qur'an, SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo

Abstract

This study aims to identify and analyze the issues in the implementation of the Qur'anic Reading and Writing Program (BTQ) at SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. The research employs a qualitative descriptive method with approaches including observation, interviews, and documentation. The findings reveal several obstacles from both the students and teachers that hinder the success of the BTQ program. Identified issues include student tardiness, a lack of interest among students, and a shortage of BTQ instructors. The study provides recommendations for improving the implementation of the BTQ program at SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

Keywords: Qur'anic Reading and Writing Program, SMP Negeri 3 Waru

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia juga melibatkan pembentukan karakter peserta didik dan menumbuhkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Sistem pendidikan Indonesia difokuskan pada mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam kurikulumnya sebagai hasil dari menjadi Muslim utama, dengan tujuan untuk menghasilkan generasi masa depan yang terpelajar yang memiliki standar moral yang tinggi dan pemahaman agama yang mendalam.¹ Salah satu program yang dirancang untuk mencapai target tersebut ialah program Baca Tulis Al-Qur'an. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemahiran mereka dalam membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Esensial penanaman pengetahuan Al-Qur'an dikalangan siswa di sekolah islam serta sekolah negeri, seperti yang dilakukan di SMP 3 Waru. Program ini dirancang untuk

¹ Afni Ma'rufah, "PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH" (n.d.).

memperkenalkan atau meningkatkan keterampilan teknis membaca dan menulis Al-Qur'an, serta memperdalam pemahaman Anda terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci.² Literasi Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan keyakinan agama mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan iman itu melalui pengabdian sehari-hari.³ Selain itu, studi oleh Sari tahun 2020 menunjukkan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an yang mahir dapat berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik dan meningkatkan disiplin yang lebih besar di kalangan siswa.⁴

Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik sangat penting agar umat Islam dapat memahami dan mengamalkan kandungannya. Selain mempelajari dan mengamalkan isinya, membaca Al-Qur'an sendiri sudah bernilai ibadah.⁵ Al-Qur'an mengandung berbagai nilai pokok seperti ibadah, akidah, akhlak, sejarah, hukum-hukum, peringatan, dan dorongan untuk berfikir. Ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca sebagai aktivitas awal pendidikan. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mempelajari ilmu pengetahuan.⁶ Namun, banyak umat Islam yang belum terbiasa dengan aktivitas menulis menggunakan huruf Arab, sehingga diperlukan upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan ini.⁷ Untuk mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, seseorang harus menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan.⁸

Di sisi lain, implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari aspek teknis, seperti kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, terbatasnya waktu dalam jadwal pelajaran, maupun faktor eksternal seperti dukungan orang tua

² "15110051-Alya Nashar Zulfa.Pdf," n.d., accessed November 15, 2024, <http://etheses.uin-malang.ac.id/21283/1/15110051-Alya%20Nashar%20Zulfa.pdf>.

³ Edi Nurhidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 1–11.

⁴ Meiliza Sari and Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar" (n.d.).

⁵ Risyanto Ismail Kaliky and Rochmat Budi Santoso, "Pengamalan Alquran Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ibadurrahman Surakarta," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (February 9, 2023): 346.

⁶ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 1.

⁷ Juhji et al., "Pembiasaan Metode Baca Tulis Al-Quran (BTQ) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Quran," *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 2 (October 30, 2024): 65–69.

⁸ "Konsep_dan_Desain_Pendidikan_Akhlak_Dalam_Islamisasi_Pribadi_dan_Masyarakat_2013-Libre.Pdf," n.d., accessed November 12, 2024, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68974518/Konsep_dan_Desain_Pendidikan_Akhlak_Dalam_Islamisasi_Pribadi_dan_Masyarakat_2013-libre.pdf?1630491647=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKONSEP_DAN_DESAIN_PENDIDIKAN_AKHLAK_DALA.pdf&Expires=1731359911&Signature=X8RjxeOcgzL5a45JISF9EkuizAWl-aTNv1bXHxVzLuz-S4~SrhYG~mQvIhnpIyVw9ZPYR536WUSB818GakcGUctgRfTHjQLW7jgrYw-eSkcZJJv~vH66Wn3ALxfHBfvYhH6ssMIvH1m28SZ2~l5eJZByT3s2YNabRtF~ddRZfqZbPayRCIwM1wFMopQLBSGtd5czPn2nyhZ~BHGmnAe5zD8gGk-6CSnsh92xhPpnpMzPvtOk0GspiFM7tvaiFjCk0H0nh2z7s2EhrBaDIFXYZsCQINLWoMmHSzwuo5RGs68PImBExVh6q~4LzkxtWTHPoIMLnHT4GP8vR8XTUUSkaw__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

dan lingkungan sekitar.⁹ Karena kurikulum yang padat dan sumber daya yang terbatas, pelaksanaan program-program yang berorientasi pada agama di sekolah menengah sering kali terhambat oleh waktu dan sumber daya.¹⁰

SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dengan target agar setiap peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Program BTQ merupakan pelajaran wajib, namun dalam implementasinya menghadapi berbagai kendala. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain adalah kemampuan peserta didik yang beragam, jumlah jam pelajaran yang terbatas, kurangnya guru, serta sarana dan metode pembelajaran yang belum memadai. Kemampuan peserta didik yang bervariasi mencakup siswa yang sudah lancar, belum lancar, hingga yang buta huruf Al-Qur'an. Keanekaragaman ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Guru BTQ juga menghadapi kesulitan dalam menentukan metode dan pendekatan yang tepat agar semua peserta didik dapat mencapai target yang ditetapkan dalam kurikulum. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran BTQ, seperti buku prestasi, buku pedoman pembelajaran, dan alat peraga, juga masih kurang memadai, sehingga pembelajaran berlangsung dengan metode yang sederhana dan tradisional.

Meskipun demikian, guru mata pelajaran BTQ tetap berusaha mengajar dengan metode dan pendekatan yang sudah mereka ketahui. Setelah satu tahun pembelajaran, hasil yang dicapai masih kurang memuaskan, dengan banyak siswa yang masih melakukan kesalahan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Misalnya, beberapa siswa masih terbata-bata dalam membaca, salah dalam mempraktekkan bacaan mad, serta kesalahan dalam membaca hukum bacaan dengung. Dalam menulis huruf Al-Qur'an, siswa juga masih lambat dan sering salah, terutama dalam menyambung huruf dan membedakan antara huruf dan kata.

Masalah-masalah ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai problematika implementasi program BTQ di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran BTQ dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat membantu SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo menemukan solusi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan program BTQ secara maksimal.

Selain itu, dengan penekanan pada program ini dan adanya beberapa tantangan, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan dalam menjalankan program literasi Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. Studi ini berupaya mengidentifikasi hambatan saat ini dan

⁹ Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, and Eko Zulfikar, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI ERA INDUSTRI DALAM KONTEKS INDONESIA," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (November 24, 2020): 72.

¹⁰ Dian Grace Puspita and Dwi Esti Andriani, "UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN PERMASALAHANNYA," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (June 24, 2021): 21–37.

menemukan cara untuk meningkatkan kinerja program guna memastikan pengoperasian yang optimal dan peningkatan signifikan dalam pertumbuhan mental dan kepribadian siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dan kabupaten dalam merancang program yang lebih baik dan efisien.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait pelaksanaan program BTQ. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan problematika yang ditemukan dan memberikan solusi berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini berusaha untuk menggambarkan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program BTQ dari perspektif siswa, pendidik pada materi pelajaran dan liputan media dan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi hambatan saat ini tetapi juga menyelidiki faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan program. Metode ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam menafsirkan berbagai sudut pandang pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan sekolah.

Baca tulis Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam membaca huruf-huruf hijaiyah dan menulis dalam aksara Arab, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun penggalan-penggalan tertentu.¹¹ Pembacaan Al-Qur'an melibatkan penggunaan tajwid atau hukum bacaan yang sudah ditentukan, sementara penulisan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan alat tradisional seperti pena atau dengan teknologi modern seperti keyboard komputer.¹² Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajak siswa mencintai Al-Qur'an dan membiasakan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, melatih kemampuan membaca dengan tartil dan terampil, memahami hukum bacaan atau ilmu tajwid, memotivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, serta menghafal surat dan ayat tertentu dengan target yang sudah ditentukan.¹³

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melibatkan beberapa unsur utama seperti metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga diperlukan keterampilan guru dalam memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi siswa, materi pembelajaran, lingkungan, alat atau media, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia meliputi metode Al-Baghdadiyah yang menekankan pengajaran huruf hijaiyah secara berurutan, metode Qira'ati yang

¹¹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (February 28, 2018): 26–44.

¹² Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)" (n.d.).

¹³ Sri Maharani, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini" 4 (2020).

mengajarkan dan membelajarkan Al-Qur'an secara tartil dengan tajwid tanpa dieja, serta metode Iqra' yang menekankan latihan langsung membaca Al-Qur'an.¹⁴

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pendidikan, sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Beberapa media yang digunakan dalam metode pembelajaran Al-Qur'an meliputi buku panduan, alat peraga, dan media audio seperti kaset dan MP3.¹⁶ Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, mencakup tes kemampuan membaca dengan tajwid, hafalan surat atau ayat, dan pemahaman tajwid.¹⁷ Namun, implementasi program baca tulis Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kemampuan tenaga pengajar, dan motivasi siswa, sehingga diperlukan strategi yang efektif dan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.¹⁸ Dengan demikian, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari bagi umat Islam.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

Pada tanggal 2 Maret 2024, penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru yang dipimpin oleh Ustadz Shobirin. Program dimulai dengan salam pembuka, doa bersama, dan komunikasi ringan untuk mencairkan suasana. Materi yang diberikan meliputi surat-surat pendek dari juz 30, dan teknik yang digunakan adalah teknik klasikal dan baca simak. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, Ustadz Shobirin mengatasi hal tersebut dengan meminta mereka untuk berbagi dengan teman.

“Dalam pengajaran kami, siswa yang telah memiliki bacaan yang baik dan benar akan kami jadikan mentor bagi teman-temannya yang masih kurang bacaannya agar bacaan mereka kedepannya semakin lancar, metode ini kami lakukan agar mereka yang kurang dalam bacaannya berani setor bacaan ke temannya yang telah kami jadikan mentor.”¹⁹

¹⁴ “MENILIK PERBANDINGAN PEMBELAJARAN QUR'AN DAN HADITS DI INDONESIA DAN MALAYSIA: SEBUAH STUDI LITERATUR,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* (n.d.).

¹⁵ Teni Nurrita, “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (June 27, 2018): 171.

¹⁶ Dewi Wulandari, “ANALISIS PENGGUNAAN METODE MUROJA'AH BERBANTU MEDIA AUDIO DALAM PENINGKATAN KUALITAS MENGHAFAKAL AL QUR'AN DI SMP AL BAYYINAH CISOKA KABUPATEN TANGERANG” (n.d.).

¹⁷ Sofwan Syahuri, “PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO)” (n.d.).

¹⁸ Vina Safaringga, Willyani Dwi Lestari, and Ani Nur Aeni, “Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 25, 2022): 3514–3525.

¹⁹ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 3 Maret 2024.

Program berjalan lancar dengan interaksi yang menyenangkan antara ustadz dan siswa, serta diselingi dengan permainan untuk menghindari kejenuhan. Teknik baca simak digunakan untuk melatih kemampuan siswa, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Program BTQ ditutup dengan evaluasi keseluruhan, doa penutup, dan salam.

Pada hari Jumat, 5 Maret 2024, penulis kembali melakukan observasi terhadap evaluasi program BTQ. Evaluasi difokuskan pada kefasihan bacaan dan penerapan tajwid. Ustadz memulai dengan pengulangan surat-surat pendek yang sudah dipelajari sebelumnya, meskipun ada siswa yang terlambat hadir. Program dilanjutkan dengan teknik baca simak secara bergantian dan diakhiri dengan evaluasi kelompok dan individu.

Program BTQ di SMP Negeri 3 Waru bukan merupakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi program wajib bagi siswa kelas VII. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dijadikan mentor bagi teman-temannya yang kurang mahir. Program ini dilaksanakan setiap hari dengan jadwal berbeda, dan khusus hari Jumat dilakukan bersama-sama di musholla. Ustadz Shobirin ditunjuk sebagai pembina program karena latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Metode yang diterapkan meliputi teknik klasikal, individual, dan mentoring antar siswa.

Tujuan program BTQ adalah menciptakan generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid, mengembangkan kemampuan menulis bahasa Arab, dan menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam keseharian. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan untuk mengukur penguasaan teknik membaca Al-Qur'an. Evaluasi meliputi penilaian kelompok dan individu, dengan siswa membaca surat tertentu secara bergantian dan hasilnya dicatat oleh ustadz untuk penilaian lebih lanjut.

B. Problematika Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo

Dalam konteks pendidikan, mengenali dan memahami permasalahan implementasi program adalah langkah awal menuju kesuksesan. Masalah berasal dari kata “masalah” dan mengacu pada suatu masalah atau hambatan yang perlu diselesaikan. Intinya, masalah ialah berbagai jenis hambatan dan tantangan yang menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan, khususnya dalam inisiatif literasi Al-Qur'an yang seharusnya memberikan pengetahuan teknis serta pelatihan karakter dan kepribadian.

1. Problem pada Peserta Didik

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan fitrah

masing-masing.²⁰ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”²¹ Masalah yang muncul pada peserta didik terkait implementasi program baca tulis Al-Qur’an mencakup: *Pertama*, Karakteristik Kelainan Psikologis: Siswa dengan memiliki gangguan psikologis, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, mungkin memerlukan dukungan khusus berupa alat bantu atau perhatian khusus dari guru. Siswa yang tuna rungu mungkin memerlukan tempat duduk atau perangkat lain untuk membaca instruksi dengan lantang, semisalnya. *Kedua*, Gangguan Daya Pikir: Kemampuan berpikir atau kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan memecahkan masalah. Gangguan Daya pikir dapat menyebabkan sebagian siswa memiliki daya ingat yang buruk, kesulitan berpikir jernih, atau kesulitan berbicara. Hal ini seringkali menjadi tantangan ketika mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur’an, yang memerlukan konsentrasi tingkat tinggi dan kemampuan ingatan yang kuat. *Ketiga*, gangguan Kemauan/Motivasi: Siswa penyandang disabilitas mental, seperti tunarungu atau tunatetra, mungkin memerlukan dukungan khusus berupa alat bantu atau pertimbangan khusus dari guru. Mereka yang memiliki gangguan pendengaran mungkin perlu ditempatkan di tempat duduk menghadap ke depan atau jenis peralatan lain untuk mengikuti instruksi dengan lebih baik. *Keempat*, Gangguan Interaksi (Emosional) dan Sosialisasi: Gangguan dalam interaksi sosial dan emosional dapat menghambat proses belajar. Masalah-masalah seperti rasa permusuhan, kecemburuan, dan rasa rendah diri dapat berkembang pada diri siswa dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan masalah-masalah emosional ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan non-diskriminatif.

2. Problem pada Pendidik

Sebagai profesi khusus, guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005.²²

“Guru harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu yang diperoleh melalui pendidikan tinggi dan harus mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Di sini, kami memiliki keterbatasan guru dengan keilmuan mendalam pada BTQ. Sehingga kami memfungsikan sumber daya yang ada. Namun, ke depannya, kami melakukan pengajuan tambahan pengajar BTQ pada kepala sekolah.”²³

²⁰ Riry Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja,” *JURNAL REFORMA* 2, no. 1 (December 1, 2017), accessed November 15, 2024, <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33>.

²¹ “UU_tahun2003_nomor020,” n.d.

²² “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA” (n.d.).

²³ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 7 April 2024.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas guru meliputi: *Pertama*, Kompetensi profesional merupakan aspek penting yang harus dimiliki dalam mengajar, karena mencakup kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Efektivitas dan kemampuan berbagai pengetahuan guru dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau lokakarya. *Kedua*, Efektivitas pengajaran guru bergantung pada kondisi fisik dan tingkat energi mereka. Mengajar dengan tingkat antusiasme dan gairah yang tinggi adalah norma bagi guru yang sehat, yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk belajar. Namun demikian, adanya penyakit atau tekanan mental yang dialami guru dapat mempengaruhi suasana di kelas dan antusiasme siswa. *Ketiga*, Kesejahteraan Ekonomi: Kesejahteraan ekonomi seringkali menjadi motivasi bagi para guru. Posisi mengajar biasanya diisi oleh guru yang menerima gaji tinggi, tetapi mereka yang percaya bahwa mereka mendapatkan sedikit mungkin tergoda untuk mencari pekerjaan alternatif, yang dapat memengaruhi dedikasi mereka. *Keempat*, Pengalaman Mengajar. Pengalaman mengajar yang panjang akan memperkaya kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memahami kebutuhan siswa. Guru pemula perlu mencari pengalaman tambahan melalui kegiatan di luar sekolah formal. *Kelima*, Latar Belakang Pendidikan. Mengajar harus sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimiliki guru. Ketidaksesuaian antara kualifikasi dan mata pelajaran yang diajarkan dapat menurunkan kualitas pembelajaran.

3. Problem pada Media

Media pembelajaran adalah alat yang memudahkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media ini tidak hanya terbatas pada alat tetapi juga meliputi pemanfaatan lingkungan sekitar.²⁴ Permasalahan yang sering muncul dalam penggunaan media pembelajaran adalah: *Pertama*, Pengembangan media pembelajaran membutuhkan kreativitas dan keterampilan guru, yang sangat penting untuk menciptakan konten yang menarik dan informatif. Kemampuan mendesain media interaktif sangat penting bagi guru untuk memastikan siswa tidak merasa bosan. *Kedua*, Kesesuaian Media dengan Materi Pembelajaran. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tidak semua media cocok untuk semua mata pelajaran, sehingga guru harus berhati-hati dalam memilih media yang tepat. *Ketiga*, Biaya media pembelajaran: beberapa media pembelajaran mahal dan tidak selalu tersedia di sekolah. Untuk mengatasi biaya, guru harus secara kreatif mencari alternatif, seperti menggunakan barang bekas dan bahan yang tersedia secara lokal.

4. Problem pada Metode

Pemilihan metode pembelajaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Pendekatan yang tepat memungkinkan guru untuk mengajarkan

²⁴ Ramli Abdullah, "PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN," *Lantanida Journal* 4, no. 1 (September 15, 2017): 35.

materi dengan lebih efektif dan siswa untuk memahaminya. Tantangan dalam melaksanakan program baca tulis Al-Qur'an ialah: *pertama*, kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, tidak semua metode cocok untuk semua tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatannya dengan minat siswa dan tujuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Misalnya bagi mahasiswa yang cenderung lebih aktif, metode ceramah mungkin kurang efektif dan diperlukan metode yang lebih interaktif. *Kedua*, fleksibilitas dalam metode pembelajaran: Guru harus mampu menggunakan metode yang berbeda secara fleksibel dan beradaptasi dengan reaksi dan kebutuhan siswa. Guru dapat menyesuaikan metode mereka jika metode tersebut tidak berhasil atau menimbulkan kebosanan, yang dianggap sebagai bagian dari fleksibilitas. *Ketiga*, Penggunaan metode kreatif: Penggunaan metode kreatif seperti metode permainan, diskusi kelompok, pendekatan audio visual dapat membantu memeriahkan suasana pembelajaran. Penggunaan metode inovatif tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga meningkatkan kenikmatan mereka terhadap konten yang disediakan.

C. Analisis Implementasi dan Problematika Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Disamping itu al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an adalah wajib bagi setiap orang Islam.²⁵

Implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru menghadapi beberapa masalah yang dapat menghambat keberhasilan program ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis mengidentifikasi dan menganalisis data untuk mendeskripsikan lebih lanjut permasalahan tersebut.

1. Aspek Problematika Peserta Didik

Berbagai permasalahan yang berkaitan langsung dengan siswa menjadi kendala besar dalam pelaksanaan Program Literasi Al-Qur'an (BTQ) SMP Negeri 3 Waru. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Beberapa aspek penting dari masalah ini dianalisis secara rinci dibawah ini.

²⁵ "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," n.d.

a. Keterlambatan Kedatangan Siswa

Keterlambatan kedatangan siswa menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi kelancaran program BTQ. Berdasarkan observasi, banyak siswa yang datang terlambat hingga 15 menit setelah program dimulai. Hal ini tidak hanya berdampak pada siswa yang terlambat, tetapi juga mengganggu konsentrasi siswa lain yang sudah memulai pelajaran.

Keterlambatan ini sering kali disebabkan oleh berbagai alasan, seperti keterbatasan transportasi, kurangnya kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu, atau kebiasaan buruk yang belum terkoreksi. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa siswa yang terlambat kehilangan momen berharga dalam pembelajaran, seperti instruksi awal dari guru atau ustadz, yang sering kali menjadi dasar untuk memahami materi yang lebih kompleks.

Dampak lainnya adalah waktu pengajaran yang menjadi kurang efisien. Ustadz yang sedang mengajar harus menghentikan sejenak kegiatan untuk memperhatikan siswa yang baru datang, misalnya dengan memberikan ringkasan materi yang sudah disampaikan. Hal ini mengalihkan fokus kelas dan dapat menimbulkan gangguan pada siswa lain yang sedang berkonsentrasi.

b. Ketidakhadiran Siswa dalam Program BTQ

Masalah lain yang cukup mengkhawatirkan adalah ketidakhadiran siswa dalam program BTQ. Beberapa siswa mengabaikan jadwal program dengan berbagai alasan, mulai dari kurangnya motivasi, kondisi kesehatan, hingga alasan pribadi yang sebenarnya dapat diatasi dengan pengawasan lebih ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.

“Ketidakhadiran ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap capaian pembelajaran siswa. Banyak dari mereka yang absen tidak dapat menguasai materi yang diajarkan, seperti kemampuan membaca dengan tajwid yang benar atau hafalan surat-surat tertentu. Akibatnya, siswa yang sering absen tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya yang hadir secara konsisten.”²⁶

Ketertinggalan ini dapat menjadi penghalang dalam proses pembelajaran selanjutnya, terutama jika materi-materi tersebut saling berkesinambungan. Selain itu, ketidakhadiran siswa juga menunjukkan adanya kurangnya kesadaran akan pentingnya program BTQ sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Ini menjadi tanda bahwa pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif perlu dilakukan, baik oleh guru, ustadz, maupun orang tua, untuk menanamkan kesadaran tersebut.

c. Kurangnya Minat Siswa

²⁶ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 7 April 2024.

Minat siswa yang rendah terhadap program BTQ merupakan tantangan lain yang tidak kalah penting. Selama pelaksanaan program, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku tidak kooperatif, seperti berbicara dengan suara tinggi, tertawa, atau melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kurangnya minat terhadap program, tetapi juga mengganggu siswa lain yang sedang serius mengikuti materi.

Menurut Ustadz Shobirin, rendahnya minat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: *pertama*, Kurangnya pemahaman akan manfaat program BTQ. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an adalah keterampilan penting yang harus dimiliki sebagai seorang Muslim. *Kedua*, Metode pengajaran yang kurang menarik. Metode yang monoton dapat membuat siswa merasa bosan, terutama jika program dilakukan di pagi hari ketika energi mereka belum sepenuhnya terkumpul. *Ketiga*, Tekanan dari luar. Beberapa siswa merasa tertekan oleh harapan yang terlalu tinggi dari orang tua atau lingkungan, sehingga mereka kehilangan motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.²⁷

Untuk mengatasi kurangnya minat ini, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media pembelajaran yang interaktif atau pendekatan gamifikasi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru atau ustadz juga dapat memberikan motivasi melalui cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

d. Tantangan Sosial-Emosional

Selain aspek-aspek di atas, problematika lain yang sering kali tersembunyi namun memiliki dampak besar adalah tantangan sosial-emosional yang dihadapi siswa. Beberapa siswa merasa rendah diri karena kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Perasaan ini dapat menimbulkan sikap enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bahkan memicu ketidakhadiran.

Interaksi antar siswa juga dapat menjadi pemicu masalah. Dalam beberapa kasus, ditemukan adanya perilaku saling mengejek di antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan menurunkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban ejekan.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dan ustadz perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Memberikan penghargaan atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhirnya, dapat menjadi langkah efektif untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri. Selain itu, pendekatan personal melalui bimbingan individu dapat

²⁷ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 17 Maret 2024.

membantu siswa yang menghadapi tekanan emosional untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi.

2. Aspek Problematika Guru

Dalam pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), peran guru menjadi komponen krusial untuk menjamin keberhasilan pembelajaran. Kreativitas guru menjadi permasalahan ketika sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal. Meskipun teknologi dan fasilitas sekolah sudah memadai, namun tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran. Para ahli pendidikan menyoroti pentingnya guru untuk proaktif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tasurun Amma) yang menyatakan bahwa guru perlu memahami fasilitas yang tersedia dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Jika tidak, keberadaan fasilitas justru dapat menjadi penghalang.²⁸ Namun, pada kenyataannya, beberapa kendala yang melibatkan tenaga pendidik justru menjadi hambatan utama dalam menjalankan program ini secara optimal. Berikut adalah analisis mendalam terkait permasalahan guru pengajar BTQ di SMP Negeri 3 Waru.

a. Kekurangan Guru Pengajar BTQ

Kekurangan tenaga pengajar BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) menjadi masalah krusial di SMP 3 Waru. Dari total 27 kelas yang ada, hanya tersedia satu guru yang bertanggung jawab untuk mengajarkan mata pelajaran ini. Ketimpangan jumlah ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga membuat penyampaian materi menjadi kurang optimal. Seorang guru yang mengajar terlalu banyak siswa sekaligus cenderung tidak dapat memberikan perhatian individual yang cukup. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran BTQ, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Dalam situasi seperti ini, siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah mungkin akan merasa semakin tertinggal karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh guru. Selain itu, guru tersebut kemungkinan besar mengalami beban kerja yang tinggi sehingga bisa berdampak pada penurunan motivasi dan efektivitas mengajar. Pada akhirnya, kekurangan guru ini juga memengaruhi capaian pembelajaran keagamaan yang menjadi salah satu nilai utama pendidikan di sekolah.

b. Kurangnya Sanksi yang Efektif

²⁸ Tasurun Amma, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (August 1, 2018): 70–78.

Salah satu masalah lainnya adalah lemahnya penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, khususnya terkait kewajiban membawa Al-Qur'an saat pembelajaran. Ketidakefektifan sanksi ini terlihat dari perilaku siswa yang berulang kali tidak membawa Al-Qur'an, meskipun aturan tersebut telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan baik dari sisi perencanaan sanksi maupun pelaksanaannya.

Sanksi yang tidak memberikan efek jera dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan, ketidakjelasan jenis sanksi, atau kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya membawa Al-Qur'an. Ketika sanksi tidak dianggap serius, siswa cenderung meremehkan aturan yang ada. Dampaknya adalah penurunan disiplin di lingkungan sekolah serta kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Sebagai solusi, sekolah perlu mengevaluasi sistem sanksi yang telah diterapkan. Mungkin diperlukan pendekatan yang lebih kreatif, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin atau melibatkan orang tua dalam mengawasi kewajiban ini. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara sanksi yang tegas dan pembinaan yang bersifat edukatif.

c. Tidak Adanya Jadwal Mentoring yang Pasti

Masalah lainnya adalah ketiadaan jadwal yang pasti untuk kegiatan mentoring. Mentoring memiliki peran penting dalam membimbing siswa, baik dalam pengembangan karakter maupun pembelajaran. Namun, jika jadwalnya tidak terorganisir dengan baik, mentor akan kesulitan menjalankan tugas mereka secara maksimal.

Ketidakpastian jadwal ini juga menyulitkan siswa untuk menyesuaikan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan mentoring. Akibatnya, kegiatan yang seharusnya menjadi momen penting untuk pembinaan moral dan spiritual malah berjalan tidak efektif. Selain itu, mentor yang tidak memiliki acuan jadwal yang jelas akan kesulitan merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat menyebabkan mentor merasa kurang termotivasi karena perannya dianggap tidak penting.

Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah perlu menyusun jadwal mentoring yang terstruktur dan mudah diakses oleh semua pihak terkait. Pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah, mentor, dan siswa sangat diperlukan agar jadwal yang dibuat tidak bertentangan dengan kegiatan lain yang ada di sekolah. Dengan demikian, kegiatan mentoring dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

3. Aspek Problematika Media

a. Keterbatasan Media Alat Peraga

Salah satu aspek yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Negeri 3 Waru adalah keterbatasan media alat peraga. Media alat peraga adalah sarana yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, terutama untuk materi tilawati yang memerlukan pendekatan interaktif dan kontekstual. Idealnya, metode tilawati tidak hanya bergantung pada buku panduan dan Al-Qur'an, tetapi juga memanfaatkan alat peraga lain, seperti kartu huruf hijaiyah, media audiovisual, atau aplikasi pembelajaran digital. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan BTQ di sekolah ini belum memanfaatkan media tambahan tersebut secara optimal.

Ketiadaan alat peraga yang beragam membuat pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Mereka hanya berfokus pada bacaan dari buku panduan atau Al-Qur'an tanpa adanya stimulus tambahan yang dapat membantu memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang interaktif, dan siswa mungkin merasa bosan atau kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan BTQ secara serius. Padahal, media alat peraga seperti flashcard hijaiyah, video pendek tentang tajwid, atau permainan interaktif bisa membantu meningkatkan minat belajar siswa dan memudahkan mereka dalam memahami konsep.

Lebih lanjut, keterbatasan ini juga berdampak pada efektivitas guru dalam menyampaikan materi. Guru BTQ yang hanya bergantung pada metode konvensional sering kali menghadapi tantangan untuk menjelaskan konsep tajwid atau pengucapan huruf hijaiyah secara visual. Beberapa siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik mungkin merasa kesulitan untuk menyerap materi karena kurangnya media yang mendukung. Guru pun harus menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran, tanpa dukungan teknologi atau alat bantu yang memadai.

Selain itu, absennya media tambahan juga mengurangi kemampuan sekolah untuk memanfaatkan potensi pembelajaran berbasis teknologi. Di era digital ini, banyak media pembelajaran yang dapat diakses secara daring atau offline, seperti aplikasi khusus belajar Al-Qur'an yang dilengkapi fitur interaktif, video pembelajaran, atau kuis tajwid. Penggunaan teknologi semacam ini tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga membantu mereka belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Sayangnya, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun infrastruktur, membuat sekolah belum dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran BTQ.

b. Faktor Penyebab Keterbatasan

Beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan media alat peraga di SMP Negeri 3 Waru antara lain: *pertama*, Kendala anggaran pendidikan yang tersedia mungkin lebih difokuskan pada kebutuhan operasional sekolah, sehingga alokasi untuk media pembelajaran menjadi minim. *Kedua*, Kurangnya Pemahaman tentang Pentingnya Media Tambahan, Baik guru maupun pihak manajemen sekolah mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak positif penggunaan alat peraga dalam pembelajaran. *Ketiga*, Minimnya Pelatihan Guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang penggunaan media interaktif cenderung mengandalkan metode konvensional. *Keempat*, Keterbatasan Infrastruktur teknologi seperti proyektor, komputer, atau jaringan internet yang stabil di sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan media berbasis teknologi.

c. Dampak dari Keterbatasan Media Alat Peraga

Keterbatasan media alat peraga ini memiliki dampak yang cukup signifikan, baik bagi siswa, guru, maupun proses pembelajaran secara keseluruhannya ialah: *pertama*, Dampak pada siswa mungkin kehilangan minat dalam belajar BTQ karena kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Hal ini bisa memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. *Kedua*, Dampak pada guru menjadi kurang kreatif dalam menyampaikan materi dan cenderung menggunakan metode pengajaran yang monoton, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. *Ketiga*, Dampak pada Capaian Pembelajaran dengan minimnya dukungan media, tujuan pembelajaran BTQ mungkin sulit tercapai secara maksimal, terutama dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar pada siswa.

4. Aspek Problematika Mentor

a. Kurangnya Tindak Lanjut bagi Siswa yang Hafal Al-Qur'an

Salah satu isu penting dalam pelaksanaan program BTQ di SMP Negeri 3 Waru adalah kurangnya tindak lanjut yang terstruktur untuk siswa yang telah mencapai prestasi luar biasa, seperti menghafal Al-Qur'an. Program BTQ saat ini hanya berfokus pada pembelajaran dasar membaca dan menulis Al-Qur'an tanpa memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sudah memiliki kemampuan lebih tinggi.

“Siswa yang telah berhasil menghafal beberapa surat atau bahkan juz tertentu tidak diberikan program lanjutan untuk mengembangkan potensi mereka lebih jauh, seperti pelatihan tajwid tingkat lanjut, lomba hafalan, atau program mentoring bagi teman-temannya.”²⁹

Ketiadaan tindak lanjut ini menyebabkan potensi siswa yang berbakat menjadi stagnan. Padahal, siswa yang telah menghafal Al-Qur'an berpotensi menjadi inspirasi bagi teman-temannya. Selain itu, tanpa adanya pengembangan lanjutan, hafalan yang

²⁹ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 3 Maret 2024.

telah diperoleh siswa bisa saja terlupakan karena kurangnya pengulangan dan pembinaan intensif. Dalam jangka panjang, hal ini juga bisa memengaruhi motivasi siswa untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an, karena mereka merasa usaha mereka tidak dihargai atau diarahkan dengan baik.

b. Fokus Terlalu Sempit pada Juz 30

Problematika lainnya adalah fokus pembelajaran yang terlalu sempit pada Juz 30. Meskipun surat-surat pendek di Juz 30 merupakan bagian penting dalam pembelajaran BTQ karena sering dibaca dalam shalat dan mudah dihafal, pendekatan ini berisiko membuat siswa kurang terpapar pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Akibatnya, banyak siswa yang merasa kesulitan membaca atau memahami surat-surat dengan ayat panjang, yang memiliki struktur kalimat lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman tajwid yang lebih mendalam.

Pembatasan fokus pada Juz 30 juga membuat pembelajaran menjadi kurang variatif. Siswa cenderung mengulang-ulang surat yang sama tanpa diberikan tantangan untuk mencoba surat yang lebih panjang atau mendalam. Hal ini dapat memengaruhi keterampilan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, karena siswa tidak dilatih untuk menghadapi ayat-ayat yang lebih sulit. Selain itu, fokus yang sempit ini berisiko membuat siswa merasa bosan atau kurang termotivasi untuk belajar lebih jauh, karena tidak ada elemen pembelajaran baru yang menantang mereka.

c. Faktor Penyebab Problematika Metode

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya problematika metode ini antara lain adalah: *pertama*, Keterbatasan Sumber Daya Guru BTQ mungkin lebih nyaman dengan metode pengajaran yang sederhana dan terstruktur, sehingga tidak mengembangkan program lanjutan untuk siswa yang berbakat atau memperluas materi pembelajaran. *Kedua*, Keterbatasan Waktu Jadwal BTQ yang terbatas membuat fokus pembelajaran hanya pada aspek dasar, tanpa kesempatan untuk mendalami ayat-ayat lain di luar Juz 30. *Ketiga*, Kurangnya Infrastruktur: Tidak adanya alat bantu seperti media audiovisual atau aplikasi digital yang dapat membantu siswa mempelajari ayat-ayat panjang dengan cara yang lebih menarik. *Keempat*, Kurangnya Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum BTQ mungkin belum dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan.

d. Dampak Problematika Metode

Kedua isu ini memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran BTQ di SMP Negeri 3 Waru, yaitu: pertama, Dampak pada Siswa yang Hafal Al-Qur'an: Mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut, yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter religius mereka. Selain itu, potensi

mereka sebagai pembimbing atau panutan bagi teman-temannya tidak dimanfaatkan secara optimal. Kedua, Dampak pada Siswa yang Belum Mahir: Fokus yang terlalu sempit pada Juz 30 menyebabkan siswa kurang siap untuk menghadapi surat-surat dengan ayat panjang, yang sebenarnya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur dan kandungan Al-Qur'an. *Ketiga*, Dampak pada Guru: Guru tidak memiliki tantangan atau dorongan untuk mengembangkan metode yang lebih kreatif dan bervariasi, sehingga pembelajaran cenderung stagnan.

D. Upaya Penyelesaian Problematika Program Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo

Untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut, ada beberapa langkah yang harus di bedah satu persatu atas permasalahan yang telah kami paparkan. Komunikasi yang efektif dengan membangun jembatan antara siswa dan orang tua, ialah solusi yang solutif untuk mencari akar masalah keterlambatan siswa.

“Menurut saya, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu, pendekatan holistik sangat diperlukan. Komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua menjadi kunci untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi bersama.”³⁰

Selain itu, pemberian bimbingan individual dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif dan menarik, serta motivasi yang berkelanjutan melalui kegiatan seperti mendatangkan motivator Al-Qur'an, diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk datang tepat waktu.

“Harapan kami sebagai guru BTQ, program ini dapat terus berkelanjutan, dan mencapai tujuan yaitu lulusan SMP Negeri 3 Waru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang mumpuni. Apalagi program BTQ disini juga diselingi dengan cara penulisan Al-Qur'an yang baik dan benar Semoga ilmu yang skelumit ini menjadi ilmu yang barokah.”³¹

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan Program Literasi Al-Qur'an, terkhususnya problematika peserta didik di SMP Negeri 3 Waru sidoarjo, diperlukan solusi pendekatan yang komprehensif. *Pertama*, membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua sangat penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan. *Kedua*, memberikan bimbingan individu dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. *Ketiga*, penerapan sistem reward dan punishment yang konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar. *Keempat*, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat siswa lebih nyaman dan termotivasi. *Terakhir*, menghadirkan motivator dapat memberikan semangat tambahan bagi

³⁰ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 3 Maret 2024.

³¹ Shobirin (Pembina BTQ SMP Negeri 3 Waru), Wawancara, 29 Maret 2024.

siswa. Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

Peran guru dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sangat krusial. Namun, di SMP Negeri 3 Waru, beberapa kendala terkait tenaga pendidik menjadi hambatan utama. Kekurangan guru BTQ yang signifikan menyebabkan beban kerja yang tinggi bagi guru yang ada, sehingga perhatian individu terhadap siswa menjadi terbatas. Selain itu, lemahnya penerapan sanksi terhadap siswa yang tidak membawa Al-Qur'an dan ketidakjelasan jadwal mentoring juga menghambat proses pembelajaran yang optimal. Hal ini menunjukkan adanya disfungsi dalam pengelolaan program BTQ di sekolah tersebut.

Potensi sumber daya yang ada, seperti teknologi dan fasilitas sekolah, tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Padahal, para ahli pendidikan menekankan pentingnya guru proaktif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi tersebut. Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan fasilitas yang ada ke dalam proses pembelajaran justru menjadi penghalang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tasurun Amma) yang menyatakan bahwa guru perlu memahami fasilitas yang tersedia dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan media alat peraga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru. Minimnya alat peraga seperti kartu huruf hijaiyah, media audiovisual, atau aplikasi pembelajaran digital membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang interaktif dan siswa kesulitan memahami konsep tajwid. Selain itu, keterbatasan ini juga menghambat guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan sekolah dalam memanfaatkan potensi pembelajaran berbasis teknologi.

Beberapa faktor menyebabkan keterbatasan media alat peraga, antara lain kendala anggaran, kurangnya pemahaman tentang pentingnya media tambahan, minimnya pelatihan guru, dan keterbatasan infrastruktur. Kondisi ini berdampak signifikan pada siswa, guru, dan capaian pembelajaran secara keseluruhan. Siswa kehilangan minat belajar, guru kesulitan menyampaikan materi, dan tujuan pembelajaran BTQ sulit tercapai secara maksimal.

Dan yang terakhir kendala dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru adalah kurangnya tindak lanjut bagi siswa yang telah menghafal Al-Qur'an dan fokus pembelajaran yang terlalu sempit pada Juz 30. Siswa berbakat tidak diberikan program lanjutan, sementara siswa lain kurang terpapar pada surat-surat yang lebih panjang dan kompleks. Akibatnya, potensi siswa tidak termaksimalkan, pembelajaran menjadi monoton, dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an menjadi terbatas. Beberapa faktor menyebabkan masalah ini, antara lain keterbatasan sumber daya guru, keterbatasan waktu, kurangnya infrastruktur, dan kurangnya evaluasi serta pengembangan kurikulum. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap motivasi siswa, kualitas pembelajaran, dan pencapaian tujuan program BTQ secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo adalah inisiatif strategis untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa sekaligus membentuk karakter religius mereka. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala, termasuk rendahnya motivasi belajar siswa, ketidakhadiran, keterbatasan tenaga pengajar, serta minimnya pemanfaatan teknologi dan alat peraga. Problematika ini menuntut upaya penyelesaian yang tidak hanya menysar aspek teknis, tetapi juga memperhatikan faktor sosial dan psikologis siswa. Penyelesaian tantangan tersebut memerlukan pendekatan holistik yang mencakup optimalisasi peran guru, pengembangan media pembelajaran, serta penguatan motivasi siswa. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara personal. Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penyediaan alat peraga modern, serta pengembangan kurikulum yang lebih variatif dapat meningkatkan kualitas program. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghadirkan tokoh inspiratif dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan implementasi langkah-langkah strategis ini secara konsisten dan kolaboratif, program BTQ diharapkan mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa sekaligus memperkuat karakter religius mereka. Peningkatan kualitas program secara berkelanjutan merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk menghadirkan pendidikan yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. "PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN." *Lantanida Journal* 4, no. 1 (September 15, 2017): 35.
- Amma, Tasurun. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (August 1, 2018): 70–78.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *JURNAL REFORMA* 2, no. 1 (December 1, 2017). Accessed November 15, 2024. <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33>.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'An Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)" (n.d.).
- Juhji, Siti Nurzahra, Mia Febrita Handayani, Maulidiyah Wirdaini, and Umniyyah. "Pembiasaan Metode Baca Tulis Al-Quran (BTQ) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Quran." *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 2 (October 30, 2024): 65–69.
- Kaliky, Risyanto Ismail, and Rochmat Budi Santoso. "Pengamalan Alquran Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ibadurrahman Surakarta." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (February 9, 2023): 346.

- Maharani, Sri. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini" 4 (2020).
- Ma'rufah, Afni. "PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH" (n.d.).
- Nurhidin, Edi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 1–11.
- Nurrita, Teni. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (June 27, 2018): 171.
- Purnamasari, Dewi. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 1.
- Puspita, Dian Grace, and Dwi Esti Andriani. "UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN PERMASALAHANNYA." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (June 24, 2021): 21–37.
- Ratnawati, Dewi, Ahmad Zainal Abidin, and Eko Zulfikar. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI ERA INDUSTRI DALAM KONTEKS INDONESIA." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (November 24, 2020): 72.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (February 28, 2018): 26–44.
- Safaringga, Vina, Willyani Dwi Lestari, and Ani Nur Aeni. "Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 25, 2022): 3514–3525.
- Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar" (n.d.).
- Syahuri, Sofwan. "PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO)" (n.d.).
- Wulandari, Dewi. "ANALISIS PENGGUNAAN METODE MUROJA'AH BERBANTU MEDIA AUDIO DALAM PENINGKATAN KUALITAS MENGHAFAKAL AL QUR'AN DI SMP AL BAYYINAH CISOKA KABUPATEN TANGERANG" (n.d.).
- "15110051-Alya Nashar Zulfa.Pdf," n.d. Accessed November 15, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21283/1/15110051-Alya%20Nashar%20Zulfa.pdf>.
- "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," n.d.
- "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat 2013-Libre.Pdf," n.d. Accessed November 12, 2024. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68974518/Konsep_dan_Desain_Pendidikan_Akhlak_Dalam_Islamisasi_Pribadi_dan_Masyarakat_2013-libre.pdf?1630491647=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKONSEP_DAN_DESAIN_PENDIDIKAN_AKHLAK_DALAM.pdf&Expires=1731359911&Signature=X8RjxeOcgzL5a45JISF9EkuiZAw20

l-aTNv1bXHxVzLuz-
S4~SrhYG~mQvIhnpIyVw9ZPYR536WUSB818GakcGUCtgRfTHjQLW7jgrYw-
eSkcZJJv~vH66Wn3ALxfHBfvYhH6ssMIvH1m28SZ2~l5eJZByT3s2YNabRtF~ddRZf
qZbPayRC1wM1wFMopQLBSGtd5czPn2nyhZ~BHGmnAe5zD8gGk-
6CSnsh92xhPpnpmZpVtOk0GspiFM7tvaiFjCk0H0nh2z7s2EhrBaDIFXYZsCQINLWo
MmHSzwuo5RGs68PImBExVh6q~4LzkxtWTHPoIMLnHT4GP8vR8XTUUSkaw__&
Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

“MENILIK PERBANDINGAN PEMBELAJARAN QUR’AN DAN HADITS DI INDONESIA
DAN MALAYSIA: SEBUAH STUDI LITERATUR.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi
Kependidikan dan Keislaman* (n.d.).

“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA” (n.d.).

“UU_tahun2003_nomor020,” n.d.